

Otak Rasional dan Otak Intuitif dalam Pendidikan Islam

**Adib Al Husein, Dwi Ertanti, M. Wahyudin, Malika Sukmawati,
Ricky Jaka Setyawan, Rida Krisnawati**

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: adib.alhusein23@gmail.com

Abstract: Basically, Islamic Education is not able yet to maximize of using the brain of learning. Human beings still use their rational brains, they are not able yet to integrate rational brain and intuitive brain. So, the result of the education process is not like yet what it's expect. In this journal, the authors conducted literature studies using books, e-books, and journal articles to study the rational brain and intuitive brain in Islamic education. From the study, it was hoped to find a discussion of rational brain and brain in Islamic Education.

Keywords: Rational brain, intuitive brain, education.

Abstrak: Pada kenyataannya, Pendidikan Islam saat ini belum mampu memaksimalkan fungsi kerja otak dalam pembelajaran. Manusia masih banyak menggunakan otak rasionalnya saja, mereka belum mampu memadukan antara otak rasional dan otak intuitif. Sehingga hasil dari proses pendidikan belum seperti apa yang diharapkan. Dalam artikel ini, penulis melakukan studi literatur menggunakan buku, *e-book* dan artikel jurnal untuk mengkaji tentang otak rasional dan otak intuitif dalam pendidikan Islam. Dari studi yang dilakukan, diharapkan dapat menemukan pembahasan tentang otak rasional dan otak intuitif dalam Pendidikan Islam.

Kata kunci: Otak rasional, otak intuitif, pendidikan.

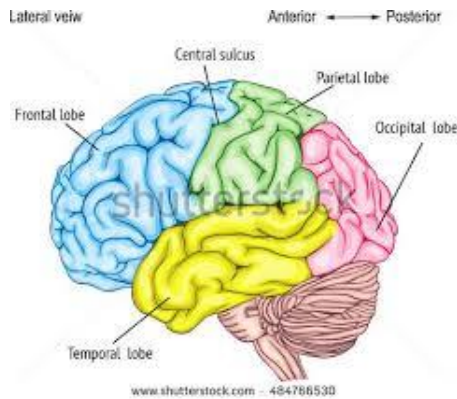
Pendahuluan

Didalam kajian ilmu Neurosains, terdapat kajian yang disebut dengan kecerdasan rasional dan juga kecerdasan intuitif, otak rasional tidak akan maksimal tanpa peran otak emosional dan otak spritual. Rasionalitas dalam pembelajaran harus melibatkan emosional dengan cara mengemas materi pelajaran dalam bentuk gambar, kata dan suara. Adapun kecerdasan intuitif merupakan kemampuan untuk memunculkan ide, gagasan dan merespons secara otomatis dan spontan dengan tingkat akurasi yang tinggi. Kecerdasan ini mencerminkan peran pengetahuan dalam membantu kita untuk memutuskan dan bertindak lebih efektif. Ketika kita pertama kali menyelesaikan permasalahan matematika yang masih baru, kita mungkin bergerak perlahan. Dengan kata lain intuisi yang dilatih dari pengalaman membuat kita cerdas.

Otak yang cerdas adalah otak yang mampu menjalankan fungsinya sebagai pemikir, bukan otak yang hanya pandai merekam kejadian saja, dimana seseorang itu tidak mampu menghasilkan hikmah dari satu kejadian yang masuk lewat inderanya. Hal inilah yang menyebabkan kita harus mengenal apa yang dimaksud sebagai kecerdasan intuitif dan juga kecerdasan rasional. Sebagai gambaran awal tentang kecerdasan intuitif adalah sebuah cerita yang di muat di dalam Alquran yang menceritakan dialog antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS ketika Nabi Musa merasa menjadi orang yang paling pintar kemudian beliau bertanya kepada Allah SWT, sehingga Allah menunjukkan bahwa ada orang yang lebih pintar dari Nabi Musa AS yakni Nabi Khidir AS.

Otak Rasional dan Akal Sehat

Otak rasional berpusat di *cortex cerebri* atau bagian luar otak besar yang berwarna abu-abu dengan ukuran 80% dari volume seluruh otak. Besarnya volume *cortex* memungkinkan manusia berpikir secara rasional dan menjadikan manusia berbudaya. Semakin berbudi dan berbudaya, manusia akan menggeser perilakunya lebih ke pusat berpikir rasional. Secara anatomis, di dalam *cortex cerebri* terdapat *lobus frontal* (di dahi), *lobus occipital* (di kepala bagian belakang), *lobus temporal* (di seputaran telinga), dan *lobus parietal* (di puncak kepala). Berikut gambar bagian-bagian *cortex cerebri*.



Gambar 1:
Bagian-bagian otak *cortex cerebri*.

Lobus frontal bertanggung jawab untuk kegiatan berpikir, perencanaan, dan penyusunan konsep. *Lobus temporal* juga bertanggung jawab terhadap persepsi suara dan bunyi, memori dan kegiatan berbahasa. *Lobus parietal* bertanggung jawab juga untuk kegiatan berpikir terutama pengaturan memori. Bekerja sama dengan *lobus occipital*, *lobus parietal* turut mengatur kerja penglihatan. Lobus-lobus ini menjadi penting karena

menyokong *cortex cerebri* yang mengemban fungsi vital terutama untuk berpikir rasional dan daya ingat.¹

Selama ini, masyarakat memahami bahwa otak terbagi menjadi dua yaitu otak kanan dan otak kiri. Kemudian akhir-akhir ini berkembang menjadi tiga belahan yaitu otak kanan, otak kiri, dan otak tengah. Otak rasional sering dikaitkan dengan otak kiri. Hal ini dikarenakan otak kiri identik dengan berpikir rasional, konvergen, digital, sekunder, abstrak, proporsional, analitis, linier dan objektif.² Jika ditinjau dari cara berpikirnya, otak kiri berpikir secara urut, parsial, dan logis yang dikaitkan dengan akal sehat. Cara berpikir sebagai pola pemrosesan informasi tidak terlepas dari aktivitas mental berkenaan dengan fungsi belahan-belahan otak tersebut. Cara berpikir merupakan ekspresi atau cerminan dari proses berfungsinya belahan-belahan otak tersebut. Proses kerja otak dalam menerima, mengolah, dan mempresentasikan informasi tersimpul dalam cara seseorang merespons stimulus dan menghadapi tugas atau menyelesaikan masalah.

Pola berpikir seseorang yang lebih dominan oleh fungsi otak kiri berpikir secara vertikal, sistimatis, dan terfokus serta cenderung untuk mengelaborasi atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada. Dalam hal ini, orang tersebut akan memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis terhadap suatu hal yang mana dipengaruhi oleh akal sehat. Akal sehat (*common sense*) mendorong seseorang untuk berpikir tanpa rumit dan tanpa merenung sulit. Akal sehat juga mendorong seseorang untuk berpikir berdasar fakta yang ada dan logis sehingga apa yang dipikirkan dapat diterima oleh akal. Geertz menaruh akal sehat ini sebagai tingkatan pemahaman sederhana sebelum diangkat ke refleksi logis sistematis terukur dan terverifikasi dalam ilmu pengetahuan.

Berpikir rasional berarti kemampuan dan kemauan manusia bersikap dan bertindak menggunakan akal sehat dalam menentukan sebuah pilihan. Manusia memiliki beberapa kendala, tetapi dengan menggunakan akal sehat manusia akan dapat mengatasi kendala tersebut.³ Akal sehat mulai diusik manakala pemahaman biasa akal budi diganggu oleh ketidak sesuaian antara logika (jalan pikiran) maknanya dan konsensus bersama proses memahami sebagai “benar” logis yang ada. Akal sehat akan diganggu tatkala hukum logis nalar sebab-akibat dicerai lantaran keduanya tidak sekuensial atau tak bersambung. Lebih diusik lagi

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 117-118.

² Slamet Suyanto, “Hasil Kajian Neuroscience dan Implikasinya Dalam Pendidikan”, (Yogyakarta: UNY), 19. Disampaikan pada seminar nasional Pendidikan Biologi di FMIPA UNY.

³ Anggena Pricilia, “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Rasionalitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan”, (Pontianak: Universitas Tanjungpura), 2.

akal sehat biasa apabila proses diskursus yang tiba-tiba disalah kaprahkan karena proses itu seharusnya dibuat sebelumnya (prafakta/praperistiwa), tetapi dilakukan post factum (sesudah peristiwa atau fakta).

Otak Intuitif dan Nalar Spiritual

Realitas kinerja otak disamping belahan kiri dan kanan, yaitu otak tengah atau otak intuitif. Otak intuitif adalah kelanjutan dari otak rasional melalui otak kreatif. Intuisi akan muncul jika telah melewati kelelahan rasionalitas dan kejenuhan kreativitas. Intuisi juga diartikan sebagai alam bawah sadar atau sesuatu yang kita lakukan tanpa proses berpikir secara sadar.⁴ Dengan kata lain, intuisi adalah akhir dari perjalanan pemikiran logis dan kreatif. Otak intuitif bekerja dengan mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi yang mana tidak dapat ditemukan oleh otak kanan dan otak kiri. Atas dasar ini, dapat dipahami bahwa intuisi bukan hal mistik dan irrasional. Intuisi adalah kilasan jawaban yang melintas saat kedua belahan otak buntu atau tidak menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi. Kilasan jawaban ini muncul ketika kedua belahan otak “pasrah” pada Tuhan. Harapan atau doa untuk berhasil menemukan jawaban atas berbagai persoalan adalah kekuatan satu-satunya untuk mendongkrak munculnya kilasan jawaban atas permasalahan tersebut.⁵

Salah satu contohnya adalah fenomena EUREKA sebagaimana dialami Archimedes. Ketika otak mengalami kebuntuan untuk mengukur volume mahkota raja, maka secara tiba-tiba ada ide yang berkelebat ketika ia mandi. Ia menenggelamkan seluruh badannya ke dalam bak mandi yang telah diisi penuh dengan air. Ketika itu pula, ia mendapatkan jawaban melalui air yang tumpah ke bawah karena desakan badannya. Lantas, ia berhasil mengukur volume mahkota raja dengan cara memasukkannya ke dalam bejana tersebut. Air yang tumpah karena desakan benda itulah volume mahkota raja. Kinerja otak intuitif ini mirip seperti apa yang dialami oleh Archimedes. Jawaban muncul setelah otak mengalami kelelahan sehingga ia pasrah kepada Tuhan. Dalam keadaan pasrah ini, satu-satunya kekuatan yang bekerja adalah hati melalui doa dan harapan. Tuhan pun mengabulkan doa orang yang telah mencapai puncak kelelahan berpikir seperti itu. Dengan demikian, intuitif bukan pemikiran mistik yang irasional, melainkan pemikiran kritis-kreatif yang memuncak.

Pemahaman tentang otak tengah atau otak intuitif juga dikaitkan dengan kecerdasan spiritual. Artinya, orang yang aktif otak tengahnya dipandang sebagai orang yang baik kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai

⁴ Rini Warti, “Kecerdasan Intuitif dan Kecerdasan Reflektif”, *Edu-Math* 4 (2013): 28.

⁵ Suyadi, *Neurologi Pendidikan Islam*, 8. Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIIN Sunan Kalijaga tanggal 27 April 2012.

perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Misalnya, jika ia beribadah khususnya berdoa, ia tampak sungguh-sungguh.⁶ Ciri-ciri orang bersungguh-sungguh dalam berdoa adalah dengan menitikkan air mata. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, bahkan masalah yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Otak intuitif ini sering dihubungkan dengan nalar spiritual yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini, nalar spiritual berkaitan dengan pengalaman spiritual seseorang. Pengalaman spiritual disini meliputi rasa kagum, rasa syukur, kasih sayang, dan keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan. Dengan mengeksplorasi pengalaman spiritual, individu lebih menyadari akan keterhubungan dengan Tuhan serta memiliki keyakinan bahwa pengampunan dan pertolongan dari Tuhan.⁷ Pengoptimalisasian otak intuitif dalam kehidupan, termasuk dalam pembelajaran dapat menghantarkan seseorang untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai manusia hamba Allah yang berkompeten, bermanfaat, dan bermoral tinggi.⁸

Nabi Palsu atau Otak Stres

Kebanyakan orang mengatakan istilah nabi palsu adalah label yang diberikan pada seseorang yang dilihat secara tidak sah mendakwa sebagai nabi dalam suatu mazhab agama. Dalam kajian neurosains, orang yang mengatakan dirinya sebagai nabi ternyata mengalami gangguan pada otak intuitifnya. Menurut Hugo D. Critchley, Peter Taggart, dan koleganya, gangguan pada otak ini merupakan induksi lateralisasi otak intuitif yang dapat mengakibatkan stres mental, serta berbagai stres lain yang akan memicu gangguan irama jantung dan kematian mendadak.⁹ Orang yang mengalami stres mental akan mengalami perubahan pola pikir sehingga ia sering berhalusinasi. Selain itu, orang tersebut juga sering mendengar bisikan-bisikan gaib yang seolah-olah ia rasakan seperti nyata.

Teori Olga Gregson mendefinisikan stres sebagai sebuah keadaan yang kita alami ketika ada sebuah ketidak sesuaian antara tuntutan-

⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, 56.

⁷ A. Yastab, Rezky dkk, "Hubungan Kinerja Otak dan Spritualitas Manusia Diukur dengan Menggunakan Indonesia Spiritual Health Assessment Pada Pemuka Agama di Kabupaten Halmahera Tengah," *Jurnal e-Biomedik* 2 (2014): 424.

⁸ Eni Purwati, "Optimalisasi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (September 2016): 111.

⁹ Richard Claproth, *Dahsyatnya Bahaya Aktivasi Otak Tengah* (Jakarta: Grasindo, 2010), 154.

tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya.¹⁰ Caplin dalam kamus menyatakan bahwa stres merupakan suatu keadaan tertekan baik itu secara fisik maupun psikologisnya. Stres bersumber dari frustrasi dan konflik yang dialami individu yang dapat berasal dari berbagai bidang kehidupan manusia. Konflik antara dua atau lebih kebutuhan atau keinginan yang ingin dicapai, yang terjadi secara berbenturan juga bisa menjadi penyebab timbulnya stres.¹¹

Lazarus dan Folkman menyatakan bahwa stres adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya yang dievaluasi oleh seseorang sebagai tuntutan atau ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang membahayakan atau mengancam kesehatan.¹² Stres bisa terjadi karena suatu stimulus menjadi berat dan berkepanjangan sehingga individu tidak lagi bisa menanggapinya, atau stres dapat muncul akibat kejadian besar dalam hidup maupun gangguan sehari-hari dalam kehidupan individu.

Menurut Andre Goliszek, gejala-gejala stres dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu gejala fisik emosional dan gejala perilaku. Pertama, gejala fisik, sakit kepala, nyeri otot, sakit pinggang, rasa lemah, gangguan pencernaan, rasa mual atau muntah-muntah, sakit perut nafsu makan hilang atau selalu ingin makan, jantung berdebar-debar, sering buang air kecil, tekanan darah tinggi, tidak dapat tidur atau tidur berlebihan, berkeringat secara berlebihan dan sejumlah gejala lain. Kedua, gejala emosional: mudah tersinggung, gelisah terhadap hal-hal kecil, suasana hati berubah-ubah, mimpi buruk, khawatir, panic, sering menangis, merasa tidak berdaya, perasaan kehilangan control, muncul pikiran untuk bunuh diri, pikiran yang kacau, ketidakmampuan membuat keputusan, dan sebagainya. Ketiga, gejala perilaku: merokok memakai obat-obatan atau mengkonsumsi alkohol secara berlebihan, berjalan mondar-mandir, kehilangan ketertarikan pada penampilan fisik, menarik atau memutar-mutar rambut, perilaku sosial berubah secara tiba-tiba, dan lainnya.¹³

Berpikir Rasional, Emosional, dan Imajinasi Liar

Daniel Goleman, pakar kecerdasan emosional mengungkapkan dalam bukunya, *Emotional Intelligence*, bahwa perbandingan peran antara kecerdasan berfikir emosional dibanding kecerdasan berfikir intelegensi dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang adalah setara dengan perbandingan 80:20. Kecerdasan emosional adalah kemampuan, kapasitas

¹⁰ Smet, *Pskologi Kesehatan* (Jakarta: Grasindo, 1994), 112.

¹¹ Looker Terry & Gregson Olga, *Managing Stress, Mengatasi Stress Secara Mandiri* (Yogyakarta: Baca, 2005), 44.

¹² Nasib Tua Lumban Gaol, "Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional", *Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): 1-11.

¹³ Andrew Golisek, *60 Secoond Manajemen Stress* (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2005), 12.

atau keterampilan seseorang untuk dapat menerima, mengukur dan mengatur emosi pribadi dirinya sendiri, orang lain atau bahkan kelompok, sehingga memudahkannya ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan rasional adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan ilmiah.

Istilah rasional diambil dari kata bahasa Inggris, *rational* yang mempunyai definisi yaitu dapat diterima oleh akal dan pikiran dapat ditalar sesuai dengan kemampuan otak. Hal-hal yang rasional adalah suatu hal yang di dalam prosesnya dapat dimengerti sesuai dengan kenyataan dan realitas yang ada. Dikotomi antara kecerdasan emosional dan rasional kurang lebih sama dengan istilah orang awam “hati dan kepala.” Terdapat suatu tahapan yang ajeg dalam perbandingan kendali rasional emosional terhadap pola pikir semakin kuat perasaan semakin efektif pikiran rasional.

Pikiran emosional dan rasional pada umumnya bekerja dalam keadaan yang erat. Saling melengkapi dengan cara yang sangat berbeda sehingga individu mencapai pemahaman dalam menjalani kehidupan. Terdapat keseimbangan antara pikiran emosional dan pikiran rasional. Emosi memberikan masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional dan pikiran rasional tersebut. Kedua pikiran bekerja secara mandiri, masing-masing bekerja dan mencerminkan kerja jaringan sirkuit yang berbeda namun saling terkait di dalam otak. Kecerdasan rasional dan emosional sebenarnya saling berhubungan dan tidak terpisahkan sama sekali. Kedua kecerdasan tersebut merupakan bagian yang interaktif dalam jiwa raga. Dalam sisi kepribadian manusia, ternyata terdiri dua dimensi yang berbeda, yaitu sisi rasional dan sisi emosional. Sisi rasional menyangkut kemampuan manusia dalam menghitung, meneliti, memikirkan sebab akibat, menjalankan mesin dan memproduksi sesuatu. Sementara sisi emosional membawa nuansa perasaan, menyangkut suasana hati gembira, sedih, kecewa, tegang, takut, hingga pasrah.

Seberapa mampu seseorang mengatasi kesedihan, ketakutan dan mengelola berbagai sisi emosi dalam dirinya itulah yang disebut kecerdasan emosi. Mereka yang emosinya cerdas, dia akan tahu dan mampu menata perasaannya, kapan dia harus marah, sedih atau kecewa, dan kapan pula dia boleh gembira. Selain mampu mengelola emosi diri sendiri, anak yang emosinya cerdas pun pandai memahami keadaan orang lain. Mereka mudah merasakan kesedihan dan kekhawatiran yang dirasakan temannya, sehingga tumbuh empati mereka untuk menghibur teman tersebut. Terhadap teman yang sedang jengkel, marah dan mengejek dirinya pun dia mudah memaafkan.

Kepandaian dalam bersosialisasi, termasuk salah satu aspek kecerdasan emosi. Anak pandai bergaul, tidak pemalu, dan cenderung mengutamakan orang lain, setelah kepuasannya sendiri tercukupi. Mereka

yang sangat cerdas emosinya bahkan memiliki kemampuan untuk memimpin teman-temannya, dijadikan panutan dan disukai banyak teman.¹⁴ Para ahli telah banyak yang mengungkapkan pengertian EQ (*Emotional Quotient*) antara lain, menurut Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Lawrence, mengatakan bahwa EQ (*Emotional Quotient*) merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.¹⁵

Sebenarnya pada tahun 1920, Thorndike meletakkan dasar-dasar teori EQ (*Emotional Quotient*), saat ia berbicara tentang teori kecerdasan sosial yang di definisannya sebagai kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama manusia. Namun istilah ini belum di teliti dan dikaji secara mendalam, sampai suatu saat Howard Gardner tahun 1983 berbicara tentang apa yang di sebutnya sebagai kecerdasan majmuk. Tampaknya setelah itu, istilah kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dikenalkan kembali oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Johan Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990.¹⁶ Pengetahuan tentang kecerdasan emosional baru menyebar luas di masyarakat setelah terbitnya buku best seller karya Daniel Goleman pada tahun 1995 yang mendefinisikan *Emotional Quotient* sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Dengan hasil paparan diatas diketahui bahwa cara, berfikir rasional termasuk berfikir menggunakan nalar atas dasar data yang ada untuk mencari kebenaran faktual, kegunaan dan derajat kepentingannya. Berfikir rasional dipakai bila kita ingin maju, ingin mempelajari ilmu. Juga amat perlu bila kita bekerja untuk kepentingan orang banyak, masalah publik, dimana berhadapan dengan bermacam macam orang, tradisi dan kepercayaan, maka kita bakal punya alasan obyektif yang bisa ditunjukkan kepada orang banyak (transparansi), punya alat bukti, punya referensi, bisa diperdebatkan (argumentasi yang logik dan relevan) serta bisa dibandingkan karena punya alat ukur. Hal-hal yang emosional tidaklah demikian.

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 4-11.

¹⁵ Asna Andriani, “ Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar”, *Edukasi* 2, no. 1 (Juni 2014): 461.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 79.

Berfikir rasional memiliki lawan yaitu berfikir emosional. Berfikir emosional ini berguna untuk mendapat rasa senang. Bahagia dan kepuasan pribadi, yang didasari selera. Tolak ukur selera berbeda pada setiap orang, sesuai tingkat senang dan tidak senangnya seseorang, itu artinya tidak universal. Berfikir emosional menjadi dasar ikatan-ikatan emosional, dan tindakan-tindakan emosional. Disini tidak perlu ada fakta atau sesuai fakta, atau pembuktian, cukup dugaan, simbol, atau rekayasa atau fantasi yang keluar dari rasa senang tidak senang, suka tidak suka, benci, sayang, penghormatan, percaya, kagum, *respect*, persahabatan, kekeluargaan, dan lain-lain. Salovey, mengemukakan bahwa kualitas-kualitas emosional antara lain adalah, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakwanaan, keramahan, dan sikap hormat.¹⁷ Misalnya si A bisa begitu cinta kepada seseorang atau suatu ajaran tetapi orang lain tidak habis pikir mengapa dia bisa begitu tergila-gila dengan orang itu atau ajaran itu.

Berfikir emosional dapat memuaskan atau menyelesaikan suatu masalah dalam jangka waktu pendek. Akan tetapi akan menjadi buruk untuk jangka panjang karena tidak sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Berfikir rasional ada kaitannya dengan berfikir kritis rasional. Berpikir kritis-rasional adalah berpikir dengan proses menghubungkan satu hal dengan hal lain, membuat tesis dan mengkajinya dengan antitesa, kemudian menghasilkan sintesis. Proses inilah yang dinamakan berpikir kritis-rasional.

Pertama, berpikir Analitis. Ada dua jalan yang dapat ditempuh dalam menggunakan berpikir-rasional, Berpikir analitis disebut juga berpikir deduktif. Maksudnya adalah bertolak dari yang umum, bertolak dari pengetahuan, bertolak. Namun dalam kenyataannya ada ditemukan dalam bimbingan penulisan skripsi, tesis dan disertasi, antara satu statemen tidak mendukung dan/atau tidak menguatkan statemen lainnya, bahkan tidak ada kaitan antara satu statemen dengan statemen lain. Kedua, berpikir sintesis. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa berpikir sintesis merupakan bagian dari usaha berpikir rasional. Berikut merupakan penjelasan singkat bagaimana berpikir sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir dengan cara berangkat dari fakta-fakta, berangkat dari data-data, berangkat dari kasus-kasus individu, atau pengetahuan yang bersifat khusus, menuju pada konklusi yang umum. Berpikir sintesis disebut juga berpikir induktif. Sintesis dapat juga berarti menyatukan.¹⁸

¹⁷ Askar, "Potensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (Iq, Eq, Sq) Dan Kaitannya Dengan Wahyu", *Jurnal Hunafa* 3, no. 3 (September 2006): 219.

¹⁸ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group), 13.

Berikutnya adalah pembahasan tentang imajinasi liar. Imajinasi sering dianggap sebagai dasar dari ekspresi artistik, dan daya kreatifitas sebagai fungsi mental yang lebih tinggi. Sedangkan imajinasi kreatif termasuk pemikiran yang melibatkan daya restrukturisasi, bukan hanya endapan memori semata dari suatu sensasi sensorik. Berfantasi juga sering dianggap sebagai kegiatan imajinasi kreatif yang bersifat kompensasi atau fungsi pelampiasan “pelepasan ketegangan,” meskipun hasil dari beberapa penelitian terbaru telah meragukan pendapat ini.

Imajinasi kreatif adalah dasar untuk berprestasi di dua alam, yakni alam seni dan ilmu pengetahuan, dan dalam hal ini para pakar telah menganalisis proses kreatif dengan harapan mampu mendorong lebih besar daya kreativitasnya melalui berbagai jenis pelatihan. Penemuan-penemuan baru tentang fungsi khusus dari belahan otak kanan dan otak kiri telah mengungkapkan bahwa belahan otak kanan merupakan pusat dari berbagai fungsi mental yang umumnya dianggap sebagai pusat kreatifitas, yang erat terkait dengan lompatan intuitif, yakni kemampuan untuk mensintesis unsur-unsur yang ada ke dalam bentuk yang baru. Temuan ini telah diterapkan oleh para pendidik yang ingin meningkatkan kreativitas individual para siswa didiknya, baik dalam hal menulis ataupun menggambar. Imajinasi juga sering dikaitkan dengan topik *quantum learning* dan daya iluminasi lainnya yang acapkali dimiliki oleh orang berbakat jenius.

Imajinasi menghasilkan kreativitas. Kreativitas ialah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem.¹⁹ Jadi, seseorang yang berfikir imajinasi liar adalah orang yang sukses dalam hidupnya biasanya mampu berfikir kreatif dan imajinatif. Seseorang juga mampu menciptakan hal-hal baru dari kekuatan imajinasinya. Berfikir kreatif dan imajinatif adalah kemampuan seseorang untuk mengasah kekuatan kreatif dan imajinatifnya dalam menciptakan hal-hal baru. Tak salah jika orang yang berfikir kreatif selalu diikuti dengan kemampuan imajinatif.

Pendidikan yang menekankan pada pembelajaran imajinasi akan membuat siswa menjadi manusia yang merdeka dalam berpikir dan bertindak. Kemerdekaan kecil yang akan didapatkan adalah mampu menciptakan pandangan hidup mereka kedepan walau masih bersifat abstrak. Disamping itu, anak-anak yang memiliki daya imajinasi akan memiliki kebiasaan bersosialisasi di sekolah dan masyarakat yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh seorang psikologi dari Yale University, Dorothy Singer mengatakan bahwa anak-anak yang aktif

¹⁹ Imam Hanafi, “Neurosains-Spiritualitas dan Pengembangan Potensi Kreatif”, *An-Nuha* 3, no 1 (Juli 2016): 32.

berimajinasi cenderung lebih cerdas dan mudah bersosialisasi saat berada di sekolah.

Dengan berimajinasi, anak akan melibatkan kapasitas otaknya, sehingga kecerdasan otak lebih terasah. Dalam berimajinasi, tentu saja seorang anak sering kali memainkan peran sebagai tokoh tertentu yang tidak selalu sama, sehingga dalam realisasi sehari-hari seorang anak akan lebih mudah berkomunikasi. Sang anak juga memiliki banyak cerita berkaitan dengan imajinasinya yang memudahkannya berceloteh, ngobrol dengan temannya dan lingkungan sosialnya. Semua ini akan memudahkan anak untuk memecahkan suatu persoalan karena akan memiliki sudut pandang yang berbeda atas suatu masalah berdasarkan pengalaman dan kemampuan imajinatif.

Jadi imajinasi liar itu sangat berpengaruh dalam pendidikan karena imajinasi liar bisa mengembangkan kreativitas anak dalam berpikir dan mengembangkan sesuatu. Menurut kajian Neurosains, otak kanan bertanggung jawab secara acak, intuitif, holistik, menyatukan dan pemikiran subyektif. Sementara otak kiri berperan untuk berfikir logika, skuensial, rasional, analitis, dan obyektif. Kebanyakan individu memiliki preferensi berbeda dalam menggunakan salah satu gaya berpikir ini. Jadi seseorang mungkin lebih cenderung menggunakan otak kiri, dan yang lain mungkin lebih cenderung ke otak kanan—didasarkan pada bagaimana mereka menggunakan otak kanan dan otak kiri untuk memecahkan masalah.

Kesimpulan

Dari artikel di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam belum mampu memadukan otak rasional dengan otak intuitif dengan baik dalam pembelajaran.. Seseorang yang cenderung menggunakan otak rasionalnya akan menjadi manusia yang semakin berbudi dan berbudaya, serta akan lebih berpikir rasional. Berpikir rasional mendorong manusia untuk bersikap dan bertindak menggunakan akal sehat dalam menentukan sebuah pilihan. Akal sehat mendorong seseorang untuk berpikir berdasar fakta yang ada dan logis sehingga apa yang dipikirkan dapat diterima oleh akal. Orang yang aktif otak tengahnya dipandang sebagai orang yang baik kecerdasan spiritualnya. Misalnya, jika ia beribadah khususnya berdoa, ia tampak sungguh-sungguh dan menitikkan air mata. Orang yang memiliki kecerdasan spirtual yang tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif sehingga ia mampu membangkitkan jiwanya untuk melakukan tindakan positif.

Dengan demikian, penting dalam mengoptimalkan dan menyeimbangkan antara otak rasional dan otak intuitif dalam Pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi keberhasilan dari proses pendidikan yang dilakukan. Pengoptimalan dan penyeimbangan otak

rasional dan otak intuitif dalam Pendidikan Islam juga dapat membantu peserta didik untuk menemukan eksistensi diri sebagai manusia sekaligus hamba Allah yang berkompeten, bermanfaat, dan bermoral tinggi.

Daftar Pustaka

- Andriani, Asna. “ Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar”, *Edukasi* 2, no. 1 (Juni 2014): 461.
- Askar. “Potensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (Iq, Eq, Sq) Dan Kaitannya Dengan Wahyu”, *Jurnal Hunafa* 3, no. 3 (September 2006): 219.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group), 13.
- Claproth, Richard. *Dahsyatnya Bahaya Aktivasi Otak Tengah* (Jakarta: Grasindo, 2010), 154.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. “Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional”, *Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): 1-11.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 4-11.
- Golisek, Andrew. *60 Second Manajemen Stress* (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2005), 12.
- Hanafi, Imam. “Neurosains-Spiritualitas dan Pengembangan Potensi Kreatif”, *An-Nuha* 3, no 1 (Juli 2016): 32.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 79.
- Looker, Terry & Gregson Olga, *Managing Stress, Mengatasi Stress Secara Mandiri* (Yogyakarta: Baca, 2005), 44.
- Pricilia, Anggena. “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Rasionalitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan”, (Pontianak: Universitas Tanjungpura), 2.
- Purwati, Eni. “Optimalisasi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (September 2016): 111.
- Smet. *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: Grasindo, 1994), 112.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 117-118.
- Suyanto, Slamet. “Hasil Kajian Neuroscience dan Implikasinya Dalam Pendidikan”, (Yogyakarta: UNY), 19. Disampaikan pada seminar nasional Pendidikan Biologi di FMIPA UNY.
- Warti, Rini. “Kecerdasan Intuitif dan Kecerdasan Reflektif”, *Edu-Math* 4 (2013): 28.
- Yastab, A., Rezky dkk, “Hubungan Kinerja Otak dan Spritualitas Manusia Diukur dengan Menggunakan Indonesia Spiritual Health

Assessment Pada Pemuka Agama di Kabupaten Halmahera Tengah,” *Jurnal e-Biomedik 2* (2014): 424.